



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP
PENGETAHUAN SISWA TENTANG KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI**

Tiurmaida Simandalahi¹, Emira Apriyeni², Ropendi Pardede³

^{1,2}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan & Ners,
STIKes Syedza Saintika, Padang, Indonesia

³Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat & Manajemen Informasi Kesehatan,
STIKes Syedza Saintika, Padang, Indonesia

Korespondensi: tiurmaidamandalahi@gmail.com/ +6285263101000

ABSTRAK

Gempa bumi merupakan bencana yang menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan lainnya. Tingginya korban jiwa pada gempa bumi Sumatera Barat September 2009 ditemukan 1.195 orang meninggal dunia dimana korban terbanyak adalah orang tua dan anak-anak. Ini diduga kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana, sehingga memerlukan suatu upaya pengurangan resiko bencana melalui sosialisasi Pendidikan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Jenis Penelitian adalah *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *One-Group Pre-Test-Post-Test*, yang dilakukan di SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman mulai Juli - Agustus 2018, dengan populasi siswa/siswi kelas III dan IV sebanyak 48 orang yang semuanya dijadikan sampel (total populasi). Analisa data secara univariat dan bivariat dengan memakai uji *T-Test dependent*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan *pretest* 4,4, dan *posttest* 6,9. Uji statistik menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa dengan *p value* 0,01. Disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Sosialisasi Pendidikan Kebencanaan harus selalu ditingkatkan dan menjadikannya sebagai kurikulum inti dalam materi pembelajaran serta rutin melakukan pelatihan atau simulasi yang berkolaborasi pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Kesiapsiagaan Bencana

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON STUDENT
KNOWLEDGE ABOUT PROSPERITY
EARTHQUAKE DISASTER**

ABSTRACT

An earthquake causes the highest number of injuries and deaths compared to other disasters. The high number of fatalities in the September 2009 West Sumatra earthquake was found in 1,195 people who died where the majority of victims were parents and children. This was suspected of lack of knowledge and lack of preparedness in anticipating disasters, thus requiring an effort disaster risk reduction through education dissemination. This study aims to determine the effect of health education on students' knowledge of earthquake preparedness. The type of research



is Quasi Experiment with the One-Group Pre-Test-Post-Test approach, which was conducted at SDN 12 Naras 1Pariaman City from March to August 2018, with a population of students of class III and IV as many as 48 people who were all sampled (total population). Data analysis used univariate and bivariate by using the dependent T-Test. The results showed that the average knowledge pretest was 4.4, and posttest was conducted to 6.9. Statistical tests showed that there was an effect of health education on earthquake disaster preparedness on students' knowledge with p value 0.01. It was concluded that there was an effect of health education on students' knowledge about earthquake disaster preparedness. Disaster Education Dissemination must always be improved and make it a core curriculum in learning material and routinely conduct training or simulations collaborating with the Regional Disaster Management Agency.

Keywords: Health Education; Knowledge; Preparedness Disaster

PENDAHULUAN

Indonesia terletak pada garis *Ring of Fire* menyebabkan banyak terjadi bencana gempa bumi (Rifai & Harnanto, 2016). Hal ini disebabkan karena Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Selain itu terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) pada bagian selatan dan timur Indonesia yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi (Kemenkes, 2014). Indonesia dalam dekade terakhir ini termasuk dalam lima besar negara dengan frekuensi bencana gempa bumi tertinggi di seluruh dunia (Guha-sapir, Hoyois, & Below, 2016). *Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* juga melaporkan bahwa kejadian gempa bumi pada tahun 1990 – 2014 di Indonesia sebanyak 25,9 % yang merupakan kejadian tertinggi kedua setelah bencana banjir (CRED, 2015).

Gempa bumi merupakan bencana yang menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan bencana lainnya (CRED, 2015). Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Diantara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah orang tua dan anak-anak (Pribadi & Yuliawati, 2008).

Pariipurno dalam Simandalahi, Ahsan, & Prasetyadjati (2015) menyatakan bahwa

prinsip dalam kegiatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas adalah masyarakat berisiko dan terkena bencana merupakan pelaku aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana (Herdwiyanti & Sudaryono, 2012). Mereka memiliki kemampuan dan sumber daya terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana (Herdwiyanti & Sudaryono, 2012). Gempa bumi juga mengakibatkan kerugian ekonomi, kerusakan fisik lingkungan, dan gangguan psikologi pada korban yang mengalami bencana tersebut (Konsorsium Indonesia, 2008).

Pada gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat, 30 September 2009, merupakan satu gambaran betapa besar kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di Indonesia. Terhitung 1.195 orang meninggal dunia dan kerusakan 249.833 unit rumah (114.797 unit rusak berat), 2.512 unit fasilitas pendidikan (9.051 lokal), fasilitas kesehatan, 1.010 unit fasilitas pemerintahan, 2.104 unit fasilitas ibadah, 177 km jalan, 4,980 m jembatan, 25 unit hotel, sarana irigasi, pasar, putusnya jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, serta sarana infrastruktur lainnya. Belum lagi dampak kerugian lain, yakni pada sisi psikologis masyarakat serta sendi-sendi kehidupan lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial (Konsorsium Indonesia, 2008).



Gempa bumi juga dapat berdampak pada psikologis yang dapat menyebabkan trauma pada korban maupun sukarelawan yang mengalami bencana tersebut. Dampak dan kerugian yang ditimbulkan oleh gempa bumi disebabkan karena kurangnya kesiapan masyarakat atau komunitas sekitar dalam mengantisipasi masalah tersebut (Daud, Sari, Milfayetty, & Diehamsyah, 2014).

Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan tindakan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya bencana (Devi & Sharma, 2015). Kesiapsiagaan mempunyai empat komponen yang dijadikan parameter dalam mengevaluasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, komponen tersebut yaitu: pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana gempa bumi, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (Rahmawati, 2016).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pendidikan. Pendidikan kebencanaan merupakan penentu dalam pengurangan resiko bencana. Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai menerapkan Kurikulum bencana mulai dari SD hingga SMA. Namun pada prakteknya tidak dimasukkan langsung jadi mata pelajaran atau kurikulum khusus bencana, tetapi dimasukkan kedalam mata pelajaran secara faktual dalam memahami dan mengantisipasi kondisi alam. Pendidikan kebencanaan dapat disisipkan pada mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia. Pendidikan kebencanaan ini mempunyai tujuan umum untuk memberikan gambaran dan acuan dalam proses pembelajaran siaga bencana. Melalui pendidikan diharapkan siswa mampu berfikir dan bertindak cepat, tepat, dan akurat saat menghadapi bencana.

Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebaran pendidikan kebencanaan. Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular-informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Pendidikan kebencanaan penting diberikan kepada siswa

sekolah dasar karena pada umumnya siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapsiagaan bencana jika dibandingkan dengan orang dewasa (Konsorsium Indonesia, 2008)

Salah satu bentuk pendidikan pada siswa adalah lewat penyuluhan kesehatan dimana penyuluhan yang dapat diberikan adalah penyuluhan tentang gempa bumi. Penelitian yang dilakukan oleh Emami (2015) tentang pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul, ditemukan hasil bahwa pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul diperoleh hasil dengan p value 0,001.

Studi pendahuluan yang dilakukan di tanggal 18 April 2018, jumlah siswa sebanyak 138 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 86 orang dan siswa perempuan 52 orang. SD Negeri 12 Naras 1 Kota Pariaman terletak di pesisir pantai dan telah mengalami renovasi pada tahun 2010 akibat kerusakan yang cukup parah yang disebabkan oleh peristiwa gempa 2009. Pada tahun 2012 sekolah ini kembali direnovasi akibat kerusakan ringan, sebab dari gempa pada tahun 2011. Berdasarkan keterangan lebih lanjut dari pihak sekolah, sebelumnya sekolah ini belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Semenjak adanya musibah bencana gempa bumi, di sekolah ini hanya 1x diberikan pelatihan simulasi gempa bumi oleh BNPB, yaitu pada tahun 2010 dan semenjak itu belum pernah diberikan simulasi gempa kembali, namun pada tahun 2017 siswa kelas IV dan V sudah pernah diundang dan mengikuti simulasi di SD lain di Kota Pariaman.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang siswa kelas IV SD Negeri 12 Naras 1 Kota Pariaman pada tanggal 4 Juni 2018, 8 orang tidak mengetahui bagaimana tindakan yang harus dilakukan pada saat gempa bumi ketika sedang belajar



di dalam kelas. Mereka mengatakan akan langsung berlarian ke luar dan langsung pulang ke rumah. Sementara hanya 2 orang yang mengetahui bahwa kalau terjadi gempa tindakan awal yang dilakukan adalah berlindung di bawah meja yang terdekat. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diteliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* dengan *One-Group Pre-Test Post-Test* yang dilakukan pada siswa/siswi SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman dengan populasi kelas III sebanyak 22 orang dan kelas IV sebanyak 48 orang dengan jumlah keseluruhan 48 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara total populasi, dengan kriteria inklusi yaitu siswa yang belum pernah mendapatkan pendidikan kebencanaan atau simulasi gempa bumi, dan tidak dalam keadaan sakit.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebanyak 10 item pertanyaan yang telah disesuaikan dengan materi yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2017. Sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan dan manfaat penelitian serta aspek etik dalam penelitian ini kepada calon partisipan. Setelah responden

menandatangani lembar *informed consent* kuisisioner pengetahuan *pre-test* dibagikan dengan waktu ± 10 menit. Setelah selesai diisi kuisisioner *pre test* dikumpulkan dan selanjutnya dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi telah disesuaikan dengan materi BNPB tentang “Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana” yang telah dirancang sebelumnya ke dalam Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan penggunaan media alat, *slide power point*, & *leaflet* yang dilakukan selama ± 30 menit. Setelah pendidikan kesehatan selesai diberikan, kuisisioner pengetahuan yang sama dengan *pre test* dibagikan kembali kepada responden dengan waktu ± 10 menit (*post test*), setelah kuisisioner diisi dikumpulkan kembali dan *Leaflet* dibagikan kepada responden setelah *post test* berakhir.

Selanjutnya data diolah melalui proses pemeriksaan data (*editing*), pengkodean data (*coding*), pemeriksaan data (*entry*), pembersihan data (*cleaning*), dan tabulasi data (*tabulating*) dan dianalisis dengan komputerisasi. Analisa data secara *univariat* melihat nilai rata-rata variabel pengetahuan siswa *pre* dan *post test*, kemudian dilakukan uji normalitas dan didapatkan data berdistribusi normal, sehingga uji yang digunakan untuk analisis bivariat uji *T-Test dependent*, *p value < alpha* (0,05) dianggap ada pengaruh secara statistik.

HASIL

Dari 48 siswa, 58,33% adalah laki-laki, 56,25% berusia 10 tahun, dan 54,2% berada di kelas IV.

Tabel 1. Rata-Rata Pengetahuan Siswa Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Variabel	Mean	Sd	Median	Min	Max	N
<i>Pre-test</i>	4,4	1,821	4	2	8	48

Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebelum dilakukan

pendidikan kesehatan adalah 4,4, standar deviasi 1,821, nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 8.



Tabel 2. Rata-Rata Pengetahuan Siswa Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Variabel	Mean	Sd	Median	Min	Max	N
<i>Post-test</i>	6,9	1,603	7	4	10	48

Tabel 2 didapatkan rata-rata pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 6,9, standar

deviasi 1,603, nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 10.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswi

Kelompok	Mean	Std deviation	t	p value
<i>Pretest – Posttest</i>	2,500	0,350	7,139	0,001

Tabel 3 menunjukkan hasil uji t didapatkan 7,139, dimana nilai t yang didapatkan lebih besar dari t tabel yaitu 1,67, sedangkan nilai p value $0,001 < 0,05$, maka

dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman.

PEMBAHASAN

Pengetahuan siswa tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 4,44, dengan nilai skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 8. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal, Khairuddin, & Ismail (2016) tentang pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas III SDN Kasihan 1 Bantul, ditemukan lebih dari separuh responden (74,8%) masih memiliki pengetahuan yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah keterpaparan informasi. Informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber, baik di sekolah maupun dengan membaca dari berbagai media massa seperti internet dan juga buku-buku ataupun majalah dan koran. Asumsi peneliti, didapatkan rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih rendah dikarenakan siswa belum pernah diberikan pemahaman tentang gempa bumi baik disekolah maupun di rumah.

Dalam usia yang relatif masih kecil tentu mereka memiliki sifat yang pasif dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi dalam hal ini peran orang-orang terdekat masih rendah dalam usaha memberikan pemahaman kepada mereka tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa. Pengetahuan siswa ini juga dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner, dimana 25,0% siswa mengatakan belum memahami dengan benar tindakan apa yang mereka lakukan ketika melihat benda seperti lemari atau pajangan dalam kelas saat terjadi gempa bumi, dimana mereka menyatakan akan berlindung dekat benda tersebut. Siswa mengatakan tidak mengetahui tindakan yang benar dilakukan saat terjadi gempa bumi ketika berada di kelas dan karena meja tidak ada, dimana mereka menyatakan akan berlindung di balik pintu dan pergi dekat jendela sebanyak 35,4%. Dari pernyataan diatas terlihat bahwasannya pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat penting diberikan kepada anak sekolah karena dapat melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya bencana.



Setelah intervensi dilakukan, pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi didapatkan rata-rata skor meningkat menjadi 6,94, dengan nilai skor minimum adalah 4 dan skor maksimal adalah 10. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Emami (2015) tentang Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul, bahwa 68,3% responden ternyata memiliki pengetahuan tinggi setelah ada konseling kesehatan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Orang yang memiliki pendidikan tinggi, juga lebih cenderung mampu menganalisa informasi yang ada menjadi sebuah ilmu pengetahuan baru. Jadi dalam hal ini pendidikan kesehatan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi ternyata mampu menambah pemahaman responden terhadap Kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Pemberian pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi juga diiringi dengan pemberian media seperti *power point*, *leaflet*, sehingga diharapkan responden tidak lagi hanya sekedar mengetahui bahwa Kesiapsiagaan bencana gempa bumi itu penting tetapi juga sudah mampu mengaplikasikan pengetahuannya menjadi tindakan yang nyata, yaitu bagaimana bertindak dan berperilaku untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan tindakan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya bencana (Devi & Sharma, 2015). Kesiapsiagaan mempunyai empat komponen yang dijadikan parameter dalam mengevaluasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, komponen tersebut yaitu: pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana gempa bumi, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (Rahmawati, 2016).

Hal ini terlihat dari analisis pertanyaan tentang tindakan yang dilakukan jika berada dilantai dua atau lebih tinggi saat

terjadi gempa bumi, dengan didapatkan nilai *pre-test* sebanyak 50,0% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai *post-test* sebanyak 95,8%, juga pertanyaan tentang ketika terjadi gempa bumi saat ananda berada di tangga apa yang akan ananda lakukan, dari pertanyaan tersebut didapatkan nilai *pre-test* sebanyak 45,8% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai *post-test* menjadi 70,8%. Dari analisis pertanyaan diatas terlihat jelas adanya peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang telah diberikan pada siswa ternyata dapat mereka pahami dengan baik, ini dapat dilihat bahwa siswa yang sebelumnya tidak memahami, jadi mengerti tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi bertambah pengetahuannya mencapai 6,94%, yang artinya pengetahuan responden tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi menjadi lebih baik.

Dilihat dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *T-Test dependent* didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa, dimana rata-rata (*Mean*) skor yang didapatkan oleh responden menunjukkan adanya peningkatan, dimana sebelum dilakukan pendidikan kesehatan rata-rata 4,44 dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan rata-rata 6,94, dengan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel yaitu $7,139 > 1,67$ sedangkan nilai *p* value $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman Tahun 2018.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emami (2015) tentang Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul, juga ditemukan adanya hubungan pendidikan kesehatan dengan kesiapsiagaan menghadapi



bencana gempa bumi dengan p value didapatkan sebesar $0,004 < 0,05$.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2012), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Pengetahuan tentang gempa bumi yang dilakukan melalui penyuluhan sudah mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pemahaman siswa, ditambahkan dengan penggunaan media saat penyuluhan berupa *power point* dan *leaflet* semakin membuat siswa menjadi paham dan tertarik untuk mengikuti penyuluhan. Pengetahuan tentang gempa bumi merupakan modal dasar dalam konsep kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini menyadarkan siswa agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya merupakan upaya penting yang harus dilakukan pada kesempatan pertama.

Bencana yang datang selalu ada sebab dan akibatnya, dimana siswa masih memiliki peluang untuk menghindari dan merencanakan upaya penanggulangan jauh-jauh hari sebelum bencana terjadi. Penyuluhan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi tingkat pengetahuan yang ada hubungannya dengan tingkat kesiapan siswa sesuai dengan penelitian ini dari siswa yang belum mengetahui tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi menjadi lebih tahu tentang masalah kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi (Konsorsium Indonesia, 2008)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapatnya perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebelum di SDN 12 Naras 1 Kota Pariaman, dan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan pengetahuan siswa, ditunjang dengan penggunaan media *power point* dan *leaflet* semakin menarik perhatian siswa untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika gempa bumi terjadi. Sosialisasi Pendidikan Kebencanaan harus selalu ditingkatkan dan sebaiknya ada dalam kurikulum inti materi pembelajaran serta rutin melakukan pelatihan atau simulasi yang berkolaborasi pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- CRED. (2015). The United Nations Office of Disaster Risk Reduction. Diakses dari <http://www.preventionweb.net/countries/idn/data>
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Diehamsyah, M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 1(1), 26–34.
- Devi, A., & Sharma, D. (2015). Awareness on earthquake preparedness : A key to safe life. *International Journal of Nursing Research and Practice*, 2(2). Retrieved from <http://www.uphtr.com/IJNRP/home%0AInternational>
- Emami, S. B. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Trisigan*



- Murtigading Sanden Bantul. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fahrizal, Khairuddin, & Ismail, N. (2016). PENGARUH PELATIHAN PROGRAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SD NEGERI 3 TANGSE DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 74–79.
- Guha-sapir, D., Hoyois, P., Wallemacq, P., & Below, R. (2016). *Annual Disaster Statistical Review 2016 The numbers and trends*. Belgium.
- Herdwiyanti, F., & Sudaryono, S. (2012). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(03).
- Kemenkes. Penilaian Kerusakan, kerugian, dan kebutuhan Sumber Daya Kesehatan Pasca Bencana, Pub. L. No. 36 (2014). Indonesia.
- Konsorsium Indonesia. (2008). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, K., & Yuliawati, A. . (2008). *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan*. Bandung.
- Rahmawati, N. F. (2016). *Kesiapan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMP Siaga Bencana Di Kabupaten Bantul (SMP Negeri 2 Imogiri)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifai, A., & Harnanto, A. M. (2016). Analisis Kapasitas Fungsional Perawat Dan Bidan Rsud Kota Surakarta Dalam Pengembangan Program Hospital Preparedness For Emergency And Disaster Akhmad Rifai, Addi Mardi Harnanto. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 5(1), 01-109.
- Simandalahi, T., Ahsan, & Prasetyadjati, A. (2015). PENGETAHUAN TENTANG ISU PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS KELOMPOK SIAGA BENCANA DI KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG. *The Indonesian Journal of Health Science*, 6(1), 63–72.